

PENDIDIKAN KARAKTER: *PREPARATION OF MARRIAGE AND GOOD FAMILY* SEBAGAI AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KKN)

**Oleh :
Kokom Siti Komariah**

Abstrak

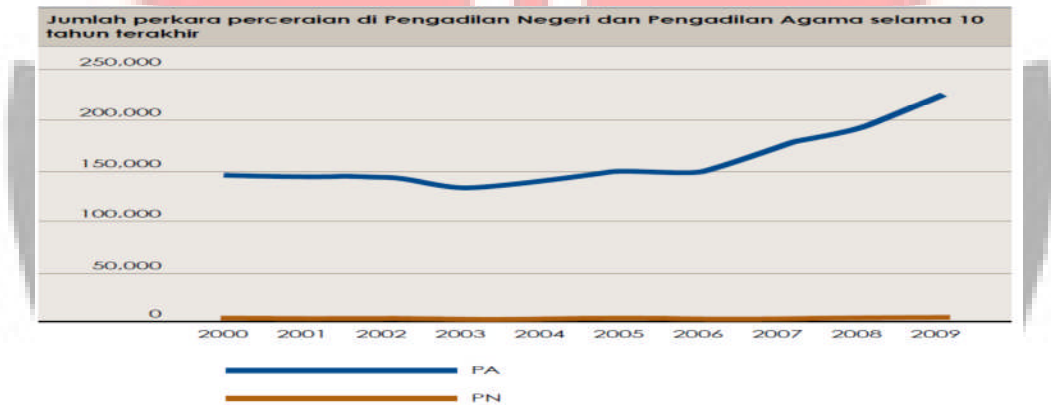
Maraknya dekadensi moral yang dirasakan saat ini tidak hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia, tetapi dirasakan juga oleh negara lain. Namun pendidikan karakter yang dirasakan sebagai solusi, itu cenderung seperti sebuah wacana. Sehingga perlu adanya pengaktualisasin dari wacana yang diterapkan. Pengaktualisasian penanaman karakter ini banyak yang mengatakan harus di mulai dari keluarga, tetapi keluarga banyak yang tidak harmonis, sehingga langkah selanjutnya adalah mendidik manusia yang belum menikah, agar memiliki keluarga yang ideal dan harmonis sehingga pendidikan karatkter itu akan terrealisasikan. Oleh karena itu permasalahan yang dirasakan oleh semua pihak akan terminimalisir dan sedikit demi sedikit akan terselesaikan. Dengan kata lain *Preparation of Marriage And Good Family* ini akan efektif apabila diintegrasikan melalui Kuliah Kerja Nyata yang di lakukan oleh Universitas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Preparation Of Marriage, Good Family*, KKN

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk hidup bersama dengan masyarakat lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat dengan berbagai potensinya, manusia harus berkomitmen untuk membentuk sistem hidup bersama. Komitmen ini diperlukan untuk menjalin ikatan antar anggota masyarakat demi terciptanya masyarakat yang utuh. Tetapi kondisi saat ini tidaklah demikian, berkembangnya budaya negatif, banyaknya konflik di berbagai daerah, perceraian, permusuhan bahkan turunnya tingkat perhatian orang tua terhadap anak serta pengabaian terhadap perkembangannya telah menjadi fenomena di masyarakat. Disamping itu, budaya seks bebas, menikah muda karena MBA (*Married By Accident*) bahkan perceraian pada usia dini telah marak terjadi di masyarakat khususnya remaja. Padahal, remaja merupakan populasi terbesar di Indonesia (Hendrawati, 2001), jumlahnya mencapai 22,2% dari total populasi penduduk Indonesia (sekitar 44,6 juta penduduk). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komnas Perlindungan Anak menyebutkan bahwa perilaku seksual Remaja SMP dan

SMU 93.7% pernah ciuman, *petting* dan oral seks, 62.7% Remaja SMP tidak Perawan, 21.2% Remaja SMU pernah Aborsi dan 97% pernah nonton film porno. Sedangkan dikalangan mahasiswa berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan Mutiara (2010) menyebutkan bahwa dari 100 orang mahasiswa di Jatinangor yang melakukan perilaku seksual ditemukan 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% *necking*, 56% meraba bagian tubuh yang *sensitive*, 52% *petting*, 33% *oral seks*, dan 34% *sexual intercourse*. Bahkan, Sugiri (2010) mengatakan 17 persen kehamilan terjadi di luar nikah setiap tahun. Sebagian dari jumlah tersebut bermuara pada praktik aborsi. Sugiri menyampaikan, grafik aborsi di Indonesia masuk katagori lumayan tinggi, dengan jumlah rata-rata per tahun mencapai 2,4 juta jiwa. Hal inilah yang sekarang terjadi dalam kehidupan remaja yang tentunya menuntut untuk segera diselesaikan. Selain itu, dalam keluarga, kasus perceraian semakin meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Agama, peningkatan kasus perceraian dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1: Kenaikan jumlah Perceraian
 Sumber : Direktorat jendral peradilan Agama Tahun 2009

Dari gambar diatas dapat dilihat peningkatan kasus perceraian yang terjadi dari tahun 2000-2009. Padahal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal disini adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Karena anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari atau kurang dari 30% dan

selebihnya (70%) anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sehingga bagaimana mungkin pendidikan dalam keluarga itu berhasil sedangkan perceraian terus terjadi setiap tahunnya.

Dengan adanya berbagai kasus diatas, sangat jelas bahwa ada yang hilang dari kepribadian manusia sebagai masyarakat maupun sebagai mahasiswa. Hal ini mengindikasikan adanya budaya seks bebas dikalangan remaja/pelajar yang mulai mengancam masa depan bangsa, sehingga harus ada pendidikan seks yang dikemas dalam *Preparation of Marriage*. Menurut Hadi Supeno (Sugiri, 2010) mengatakan bentuk yang paling riil adalah dengan menggiatkan pendidikan seks secara khusus kepada pelajar di sekolah-sekolah.

Pendidikan seks (termasuk didalamnya *Preparation of Marriage*) merupakan kewajiban keluarga. Namun, dalam perkembangannya, waktu didalam keluarga lebih banyak tersita oleh aktivitas non kependidikan. Sehingga, lembaga pendidikan harus mengambil alih peran sentral itu demi terciptanya *Good Family*. Akan tetapi, pendidikan seks maupun *Preparation of Marriage* tidak termasuk kedalam kurikulum pendidikan yang wajib diajarkan. Sedangkan, Universitas sebagai lembaga pendidikan memiliki program unggulan yang sangat strategis untuk melaksanakan ini semua yaitu melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bisa dijadikan ajang mendidik mahasiswa dalam menciptakan *Good Family* melalui *Preparation of Marriage*. Pendidikan pra nikah (*Preparation of Marriage*) menurut Ketua III Badan Penasihat Pendidikan Pelestarian Perkawinan (BP4) (Sugiri, 2009) diarahkan untuk mampu merencanakan keluarga yang baik dan memberdayakan keluarga agar mampu meningkatkan kualitas keluarganya. Selain itu dengan adanya *Preparation Of Marriage* ini akan mendorong ketahanan keluarga dan akan menjadi mediator ketika akan terjadi perceraian. Gagasan implementasi *Preparation Of Marriage* melalui KKN dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Pembekalan kepada mahasiswa dari BP4 dan Universitas 2) pemberian instrumen untuk dijadikan database dan pedoman observasi berupa data tokoh masyarakat yang bisa diajak kerjasama, kondisi masyarakat dan gambaran problema yang terjadi di masyarakat 3) implementasi bersama masyarakat binaan (remaja sekitar tempat KKN) 4) pendampingan dari universitas 5) Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan perbaikan program serta untuk mengetahui tingkat ketercapaian *sex education* berupa *Preparation Of Marriage* 6) menginventarisir lembaga yang dapat diajak bekerjasama di masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya hal ini permasalahan yang dirasakan oleh semua pihak akan terminimalisir dan sedikit demi sedikit akan terselesaikan. Dengan kata lain *Preparation of Marriage And Good Family* ini akan efektif apabila diintegrasikan melalui Kuliah Kerja Nyata yang di lakukan oleh Universitas.

Tujuan Karya Ilmiah ini adalah memberikan solusi terhadap problema moral pergaulan remaja masa kini dalam bentuk pendidikan karakter melalui *Preparation of Marriage And Good Family* yang diaplikasikan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Manfaat yang ingin dicapai dari adanya *Preparation of Marriage And Good Family* ini adalah memberikan pendidikan untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang memiliki karakter melalui aspek pendidikan persiapan (pra) pernikahan demi membentuk keluarga yang ideal dan mampu mengaplikasikan pendidikan karakter kepada anggota keluarganya melalui program Kuliah Kerja Nyata

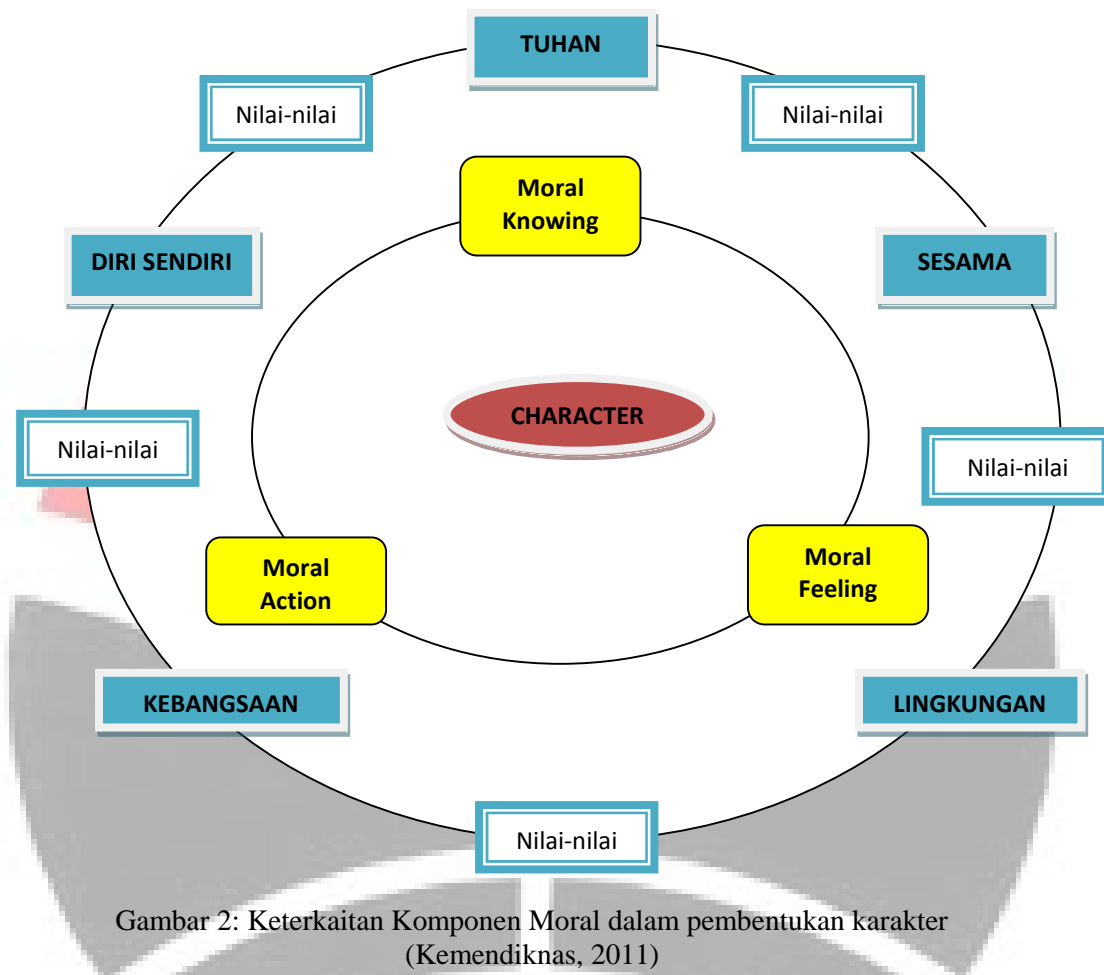
B. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KAMPUS

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas (2011) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Sedangkan pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet (Depdiknas, 2011) dimaknai sebagai berikut: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan *social cultural* pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, psikomotorik) dalam konteks interaksi *social cultural* (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *social cultural* tersebut dikelompokkan dalam : olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intelectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and cinestethic development*) dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

C. TAHAPAN PENGEMBANGAN KARAKTER INDIVIDU

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong manusia tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Dimensi-dimensi yang termasuk *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*) pengetahuan sudut pandang (*perspective taking*) logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*) dan pengetahuan diri (*self knowledge*).



Gambar 2: Keterkaitan Komponen Moral dalam pembentukan karakter (Kemendiknas, 2011)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh manusia, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*) percaya diri (*self esteem*) kepekaan terhadap derita orang lain (*empaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humanity*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*) keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

D. PENDIDIKAN PRA NIKAH (PREPARATION OF MARRIAGE)

Sebelum membina keluarga yang baik Sugiri (2009) berpendapat bahwa rumah tangga yang sejahtera dan bahagia memerlukan pendidikan, bimbingan dan nasihat, baik sebelum melangsungkan pernikahan maupun setelah berumah tangga. Apabila hal tersebut dipupuk dan diajarkan kepada remaja yang sedang menjalani proses “pendekatan” dengan pasangannya, diharapkan mendapat pelajaran berharga ketika menjalani kehidupan rumah tangga yang sebenarnya. Pendidikan yang diberikanpun menyangkut pendidikan wirausaha, materi kursus pra nikah yang bakal disiapkan adalah pendidikan kesehatan reproduksi, psikologi anak, fikih *munakahat* (fikih nikah), Undang-Undang perkawinan, Undang-Undang anti kekerasan dalam rumah tangga, manajemen mendidik anak dan manajemen keluarga. calon pengantin mendapat kursus calon pengantin selama 10 hari sebelum menikah. Bahkan dalam agama Katolik kalau tidak lulus tidak boleh dinikahkan. Bahkan ada yang sudah terakreditasi. Mereka yang sudah mengikuti kursus calon pengantin punya sertifikat, bukti kelulusan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa (Sudarsono, 2005).

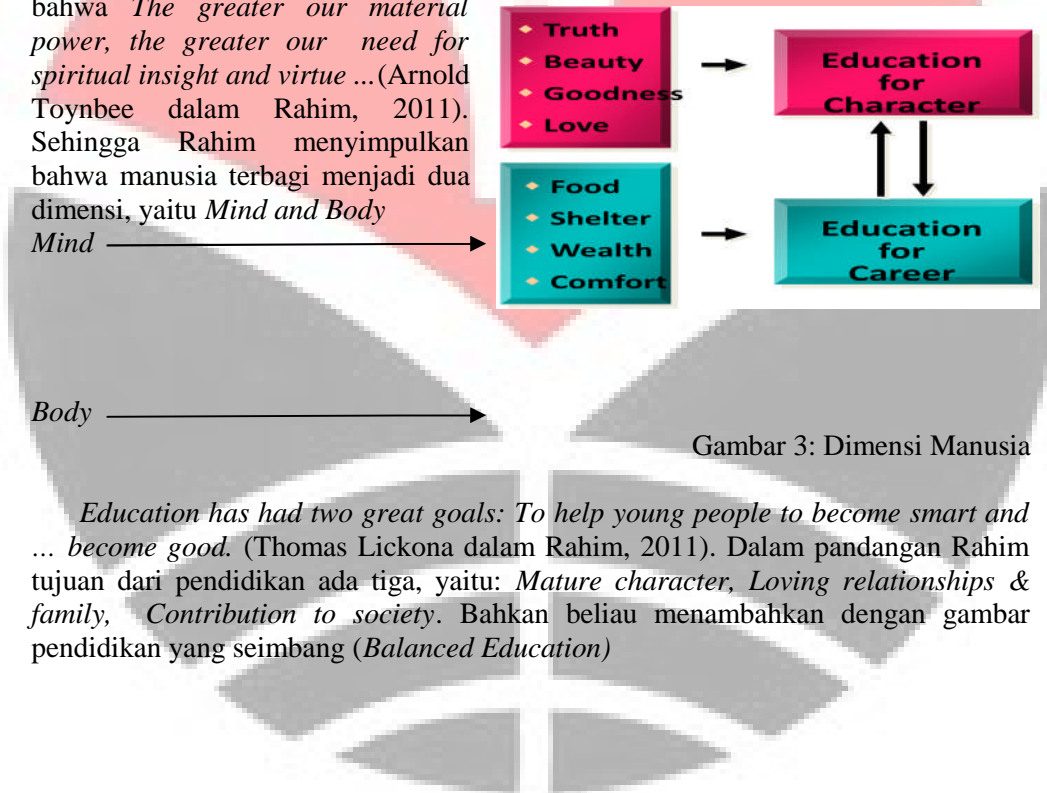
E. MENCIPTAKAN GOOD FAMILY DI MASYARAKAT

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat dan individu-individu yang berada di dalamnya yaitu anggota keluarga, merupakan bagian dari suatu sistem. Artinya antara satu individu dengan individu lainnya terdapat suatu keterkaitan, saling berhubungan, saling memerlukan, saling melengkapi. Orangtua adalah figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan selalu memberikan arah, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan remaja ke arah yang memadai. Agar dapat mengikuti perkembangan anak, orang tua sangat memerlukan adanya informasi dari anak yang bersangkutan. (Irwanto, 1993)

Pendidikan kehidupan keluarga dalam tingkah laku suatu sub sistem berada dalam kedudukan yang sama. Sebagai suatu komponen baru tugasnya menjadi penting dalam menanggulangi problema-problema yang dihadapi individu didalam dunia yang penuh tantangan dan rintangan. Keluarga menjadi labil, peranan tiap-tiap anggota keluarga sebagai bapak, ibu, maupun anak menjadi kabur. Narkotika, ketegangan antara orang tua dan pemuda serta kejahatan seksual melanda dunia. Semua gejala-gejala ini merupakan cirri abad sekarang yang menantang dunia pendidikan. Pendidikan Kehidupan Keluarga dalam program pendidikan bertujuan

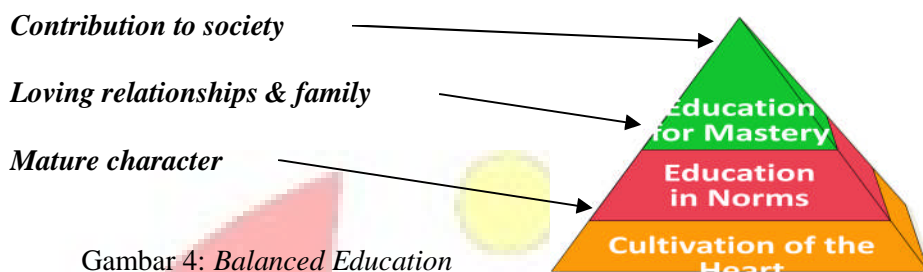
untuk membina dan memberikan dasar kearah tercapainya stabilitas keluarga serta sikap yang positif dan sehat terhadap aspek seksual individu. Oleh sebab itu, masalah-masalah yang menyinggung kehidupan keluarga dan seks selalu berada diluar jangkauan program sekolah. Sekarang ini masalahnya sudah sampai pada suatu titik kritis dimana diperlukan suatu pendekatan yang lebih berencana. Sudah dirasa perlu memasukan unsur-unsur lain dan mengikutsertakan bahkan member peranan yang terbesar kepada lingkungan yang kedua. Dengan cara ini diharapkan tiap-tiap lingkungan pendidikan dapat memebrikan sumbangannya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hutabarat, 1973: 11).

Tetapi selain keluarga yang harus berperan aktif dalam pembentukan karakter yang diharapkan, pribadipun harus menyadari dirinya sendiri. Rahim mengatakan bahwa *The greater our material power, the greater our need for spiritual insight and virtue ...* (Arnold Toynbee dalam Rahim, 2011). Sehingga Rahim menyimpulkan bahwa manusia terbagi menjadi dua dimensi, yaitu *Mind and Body*



Gambar 3: Dimensi Manusia

Education has had two great goals: To help young people to become smart and ... become good. (Thomas Lickona dalam Rahim, 2011). Dalam pandangan Rahim tujuan dari pendidikan ada tiga, yaitu: *Mature character, Loving relationships & family, Contribution to society.* Bahkan beliau menambahkan dengan gambar pendidikan yang seimbang (*Balanced Education*)

Gambar 4: *Balanced Education*

F. KULIAH KERJA NYATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Tim Penyusun Pedoman Akademik UPI (2009) Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk kegiatan intrakurikuler yang harus ditempuh oleh para mahasiswa. KKN dilaksanakan dengan mengintegrasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Pendekatan inter disiplinier dan praktis sehingga dapat menunjang proses pembangunan. Tujuannya untuk membina calon Sarjana Kependidikan dan Non kependidikan sebagai penerus pembangunan yang menghayati permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta mampu menyebarluaskan program pembangunan, dan memberikan umpan balik pada pengembangan Universitas. Kegiatan KKN dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat baik masyarakat persekolahan maupun luar sekolah. KKN merupakan salahsatu bentuk pengabdian universitas kepada masyarakat. Menurut DP3M, (1986) pengabdian pada masyarakat adalah pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni lansung pada masyarakat secara melembaga melalui metode ilmiah sebagai tanggung jawab luhur perguruan tinggi dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan pembangunan nasional. Selain itu perubahan yang akan terjadi dimasyarakat melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Memodifikasi sikap dan perilaku individu lewat pendekatan pendidikan atau cara lain
2. Mengubah kondisi sosial lewat perubahan kebijaksanaan dari institusi formal
3. Melaksanakan pembaharuann dalam sistem hukum dan fungsional dari masyarakat secara keseluruhan

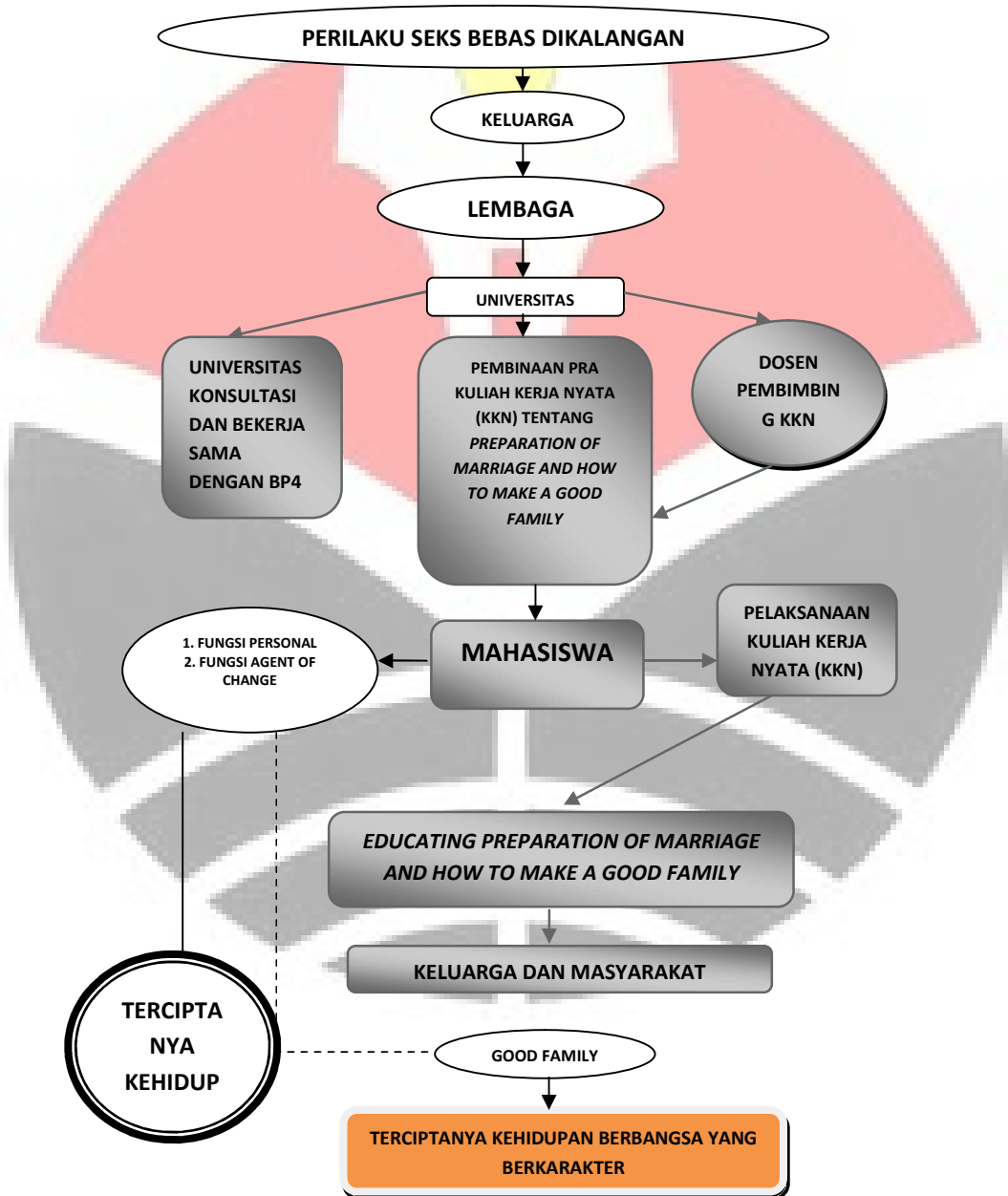
Implementasi *Preparation Of Marriage* melalui KKN dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Pembekalan kepada mahasiswa dari BP4 dan Universitas 2) pemberian instrumen untuk dijadikan database dan pedoman observasi berupa data tokoh masyarakat yang bisa diajak kerjasama, kondisi masyarakat dan gambaran problema yang terjadi di masyarakat 3) implementasi bersama masyarakat binaan (remaja

sekitar tempat KKN) 4) pendampingan dari universitas 5) Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan perbaikan program serta untuk mengetahui tingkat ketercapaian *sex education* berupa *Preparation Of Marriage* 6) menginventarisir lembaga yang dapat diajak bekerjasama di masyarakat.

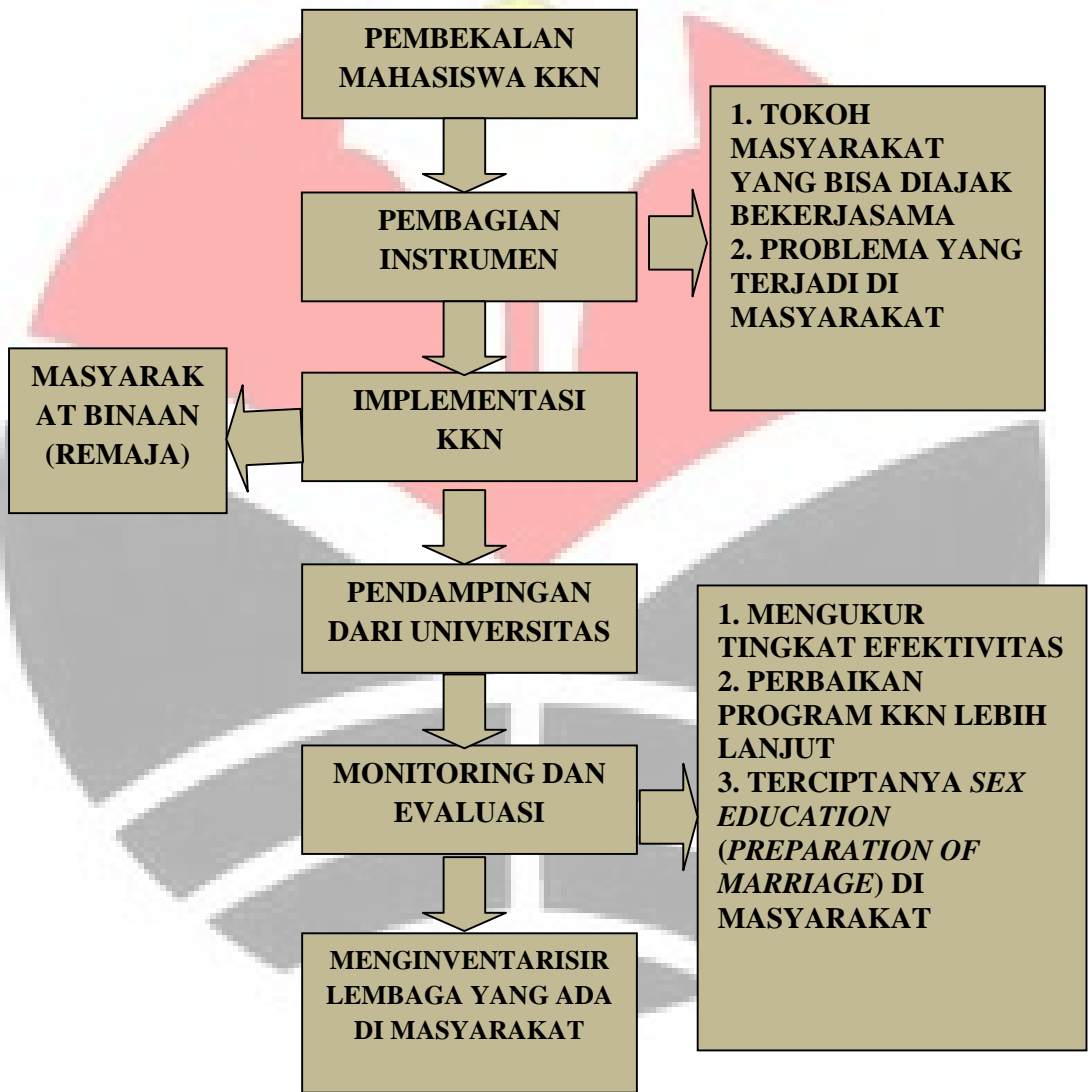
G. PENUTUP

Dengan adanya Gagasan untuk menciptakan *Preparation of Marriage And Good Family* yang diintegrasikan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, manfaat yang akan diperoleh yaitu memberikan pendidikan untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang memiliki karakter melalui aspek pendidikan persiapan (pra) pernikahan demi membentuk keluarga yang ideal dan mampu mengaplikasikan pendidikan karakter kepada anggota keluarganya melalui program Kuliah Kerja Nyata sehingga karakter bukan lagi sebuah wacana akan tetapi sudah menjadi hal yang diinternalisasikan oleh setiap individu.

Gambar 5
Alur Proses Pendidikan Karakter Melalui *Preparation Of Marriage And Good Family* yang Diintegrasikan Dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN)



Gambar 6
Alur Proyeksi Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Program
Preparation of Marriage



H. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2009. *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Direktorat Jendral Pengadilan Agama (Cate Sumner). 2009. *Memberi Keadilan Bagi Para Pencari Keadilan : Sebuah Laporan Penelitian Tentang Akses dan Kesetaraan Pengadilan Agama dan pengadilan Negeri di Indonesia Tahun 2007-2009*. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- DP3M, 1986. *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*. Lampung: Universitas Lampung
- Hendrawati, Carolina Purwanti. 2001. *Tinjauan Program Kesehatan Reproduksi Remaja di Beberapa Departemen Pemerintahan dan Organisasi non Pemerintahan*. Skripsi. Tidak diterbitkan
- Hutabarat. 1973. *Buku Pedoman Guru Pendidikan Kehidupan Keluarga*. Bandung: Lembaga Penelitian Pendidikan Kependudukan
- Irwanto, Danny I. Yatim. 1993. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika*. Jakarta: Arcan
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah
- Mutiara, Wanti dkk. 2010. *Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor – Sumedang*. Laporan Penelitian; Tidak diterbitkan
- Rahim . 2011. *School of Love (pp)*. Irak: Tidak diterbitkan
- Rahim. 2011. *The Need to Education For Character (pp)*. Irak: Tidak diterbitkan
- Sudarsono. 2005. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suparlan. 2010. *Pendidikan karakter dan Kecerdasan*. Jakarta: Tidak diterbitkan
- Syarief, Sugiri. 2009. *Pendidikan Pra Nikah Antisipasi Kenakalan Remaja*. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Syarief, Sugiri. 2010. *Separuh Gadis di Kota Besar Tidak Perawan*. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun Pedoman Akademik UPI. 2009. *Pedoman Akademik*. Bandung: UPI Press
- Wafa. 2010. *Separuh Gadis di Kota Besar Tidak Perawan*. Tersedia Online di: <http://lionelmessiinbarcelona.blogspot.com/2010/12/pertumbuhan-budaya-seks-bebas-di.html> diakses tanggal 21 Februari 2012 14:00